

MEMBEDAH MUSNAD AL-HUMAYDÎ: SALAH SATU MUSNAD HADITS TERTUA

Syukron Affani

(Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 4,
email: syukronaffanijaq@yahoo.com)

Abstrak:

Al-Humaydî merupakan salah satu tokoh Hadits dari wilayah Makkah. Ia termasuk generasi utama penerus *tâbi`în* (*tâbi`î al-tâbi`în*) yang hidup dan bergaul dengan salah satu pemuka pemimpin madzhab fiqh, yaitu Muhammad bin Idris al-Syâfi`î. Karena itu, al-Humaydî termasuk ulama madzhab Syâfi`î yyyah yang paling awal. Di bidang ilmu Hadits, al-Humaydî dan kitab musnadnya menjadi bagian dari karya-karya kitab musnad paling awal bahkan lebih awal dari kitab musnad paling populer karya Ahmad bin Hanbal. Meskipun kitab *Musnad al-Humaydî* bukan kitab paling terkenal namun termasuk kitab musnad Hadits yang terpenting. Al-Bukhârî sebagai *mukharrij* Hadits ternama mengambil Hadits dari al-Humaydî dengan sedikit sekali catatan. Al-Humaydî adalah guru al-Bukhârî di bidang Hadits bahkan fiqh. Ini menandakan ketokohan al-Humaydî sebagai periwayat Hadits terpercaya. Namun demikian, tidak semua materi Hadits dalam musnad al-Humaydî adalah shahih. Terdapat beberapa Hadits dengan status *munqathi'* yang diriwayatkan oleh al-Humaydî, dan al-Bukhârî menge tahu hal ini. Tulisan ini akan mengenalkan secara terbatas dan dengan sedikit catatan mandiri tentang al-Humaydî dan musnadnya. Dengan demikian kita dapat mengetahui salah satu dari naskah kuno kitab Hadits dan mengenal tokoh-tokoh terdahulu penyusun dan pemerhati kitab musnad Hadits

Abstract:

Al-Humaydî is one of the figures of hadist from Mecca area. He belongs to the main generation as the follower of *tâbi`în* who lived and gathered with one of the chiefs of fiqh Madzhab, which is Muhammad bin Idris al-Syâfi`î. Thus, al-Humaydî belongs to the earliest ulama of madzhab Syâfi`î. In the knowledge of Hadist, al-Humaydî and his Musnad book becomes the part of the early musnad kitab even earlier than the most popular musnad book by Ahmad bin Hanbal. Although musnad book of al-Humaydî is not the most popular book but this book belongs to the most important musnad

Hadist book. Al-Bukhârî as a popular *Mukharrij* takes Hadist from al-Humaydî with least corrections. Al-Humaydî is the teacher of al-Bukhârî in Hadist and also for fiqh. This proves that the figure of al-Humaydî as the reader of hadist is believable. But, not all the Hadist in the musnad al-Humaydî is *shahîh*/true. Some of the *munqathi'* Hadist which is told by al-Humaydî and al-Bukhârî knew this. This writing is trying to partly introduce and give some notes of al-Humaydî and his musnad. Therefore we will know one of the ancient Hadist books and know the figures of the one who arrange and understand the musnad Hadist book.

Kata Kunci:

Al-Humaydî , Musnad, Hadits, al-Bukhârî

Pendahuluan

Tindak laku Rasulullah sebagai *uswah hasanah* pada mulanya lebih banyak direkam langsung oleh lingkungannya melalui tindakan-tindakan praktis para sahabat dan tâbi'în. Memang ada pencatatan-pencatatan (*Hadits*) tetapi tindakan (*Sunnah*) lebih dominan karena Nabi saat itu merupakan model hidup ideal muslim yang dapat dan harus ditiru pengikutnya. Dokumentasi tekstual telah dilakukan meski bersifat individual dan terbatas. Barulah pada kurun satu abad hijriyah kemudian, dokumentasi tekstual mulai menggeliat dan ditabuh gongnya oleh khalifah `Umar bin `Abd al-Azîz pada abad II H awal untuk kepentingan kodifikasi yang lebih serius.¹

Tindak laku dan sabda Rasulullah (baca: Hadits) menjadi sumber moral dan kekuatan hukum Islam utama dengan kelengkapan-kelengkapan perangkatnya yang terus disempurnakan. Secara gradual, catatan mengenai tindak laku Rasulullah, dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam meski harus melalui tahapan-tahapan yang tidak mudah (melalui proses sejarah yang diperjuangkan, misal oleh al-Syâfi'î). Ada banyak kegiatan pencatatan Hadits yang terus

¹Namun menurut Muhammad `Ajjâj al-Khatîb, berdasar keterangan dalam *Tabaqât Ibn Sa`d*, upaya resmi sudah dimulai dari masa ayah `Umar bin `Abd al-Azîz, yaitu `Abd al-Azîz bin Marwân (w. 85 H) gubernur Umayyah di Mesir. Pengertian resmi disini karena dilakukan oleh penguasa dengan otoritasnya yang besar sehingga memungkinkan penulisan dan pembukuan hadits dapat berlangsung lebih serius. Lihat Muhammad `Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîts: Ulûmuhu wa Musthalahahu*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), hlm. 176

digiatkan bukan semata-mata untuk kepentingan pelestarian filologis dan penyelamatan dari pemalsuan (*taudlî' al-hadîts*) tradisi lisan terhadap sabda Nabi, melainkan terutama juga untuk kepentingan bagi dasar hukum Islam.

Banyak tokoh abad-abad awal, mencari-mencatat Hadits-Hadits Nabi² dan mereka mengambil banyak bentuk yang dikemudian hari diformulasikan ke dalam istilah-istilah, seperti *al-shahîfah*, *al-jâmi'*, *al-sunan*, *al-mu'jam*, *al-athraf*, *al-musannaf*, dan *al-musnad*.³ Istilah-istilah

²Al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 178

³Kitab hadits bentuk *al-jâmi'* adalah kitab hadits yang isinya tentang berbagai hal yang disusun dalam bab-bab khusus. Contoh yang paling populer adalah kitab hadits karya al-Bukhari dan Muslim.

Kitab hadits bentuk *al-shahîfah* adalah kitab hadits dalam bentuk paling awal berupa lembaran-lembaran berisi sekitar 1000 hadits tentang berbagai hal tanpa bab. Misal *al-Shahîfah al-Shâdiqah* dari Abdullah bin `Amr bin `Ash yang mendapatkannya langsung dari Rasulullah. Lembaran hadits ini secara fisik tidak terwariskan kepada generasi saat ini namun isinya ada dalam *Musnad* Ibn Hanbal.

Kitab hadits bentuk *al-sunan* adalah kitab hadits *marfu'* yang isinya banyak tentang hukum dan disusun mengikuti pem-bab-an dalam kitab fiqh. Ada empat (4) kitab *al-sunan* populer, yaitu *Sunan* Abi Dawud, *Sunan* al-Tirmidziy, *Sunan* al-Nasai, dan *Sunan* Ibn Majah. Keempatnya disebut *al-Sunan al-Arba'ah*. Istilah ini kalau digabung dengan kitab *shahîhal-jâmi'* al-Bukhari dan Muslim (*al-shahîhayn*), maka disebut dengan *al-Kutub al-Sittah*.

Kitab hadits bentuk *al-mu'jam* adalah kitab hadits yang isinya diurut-susun berdasar nama guru atau orang yang meriwayatkan hadits kepada penyusun. Satu orang ulama yang terkenal dengan karya *mu'jam* ini yaitu Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Thabranîy (w. 360 H). Bukan hanya satu karyanya namun tiga, yaitu *al-Mu'jam al-Shaghîr*, *al-Mu'jam al-Ausath*, dan *al-Mu'jam al-Kabîr*.

Kitab hadits bentuk *al-mushannaf* adalah seperti kitab hadits *al-sunan* tetapi di dalamnya terdapat juga hadits-hadits kategori *mauquf* dan *maqthu'*. Kitab *al-mushannaf* yang terkenal adalah *al-mushannaf`Abd al-Razzaq bin Hammam* (w. 211 H) dan *al-mushannaf* Abu Bakar bin Abu Syaibah (w. 235 H).

Kitab hadits bentuk *al-musnad* adalah kitab hadits yang isinya disusun berdasar nama sahabat, baik secara abjad, atauurut nama sahabat dari yang paling awal masuk Islam, atauurut nama dari sahabat utama. Kitab hadits *al-musnad* yang paling populer adalah *Musnad* Ibn Hanbal.

Kitab hadits bentuk *al-athraf* adalah kitab hadits yang berisi penggalan-penggalan populer dari suatu hadits untuk menunjukkan keseluruhannya, kemudian disebutkan sanad-sanadnya pada kitab-kitab sumber. Kitab hadits jenis *al-athraf* berguna untuk melacak hadits dan sanad-sanadnya secara praktis. Kitab *al-athraf* yang sangat populer adalah *Tuhfat al-Asyraf bi Ma`rifat al-Athraf* karya Abu al-Hajjaj Yusuf bin `Abd al-Rahman al-Mizzi (w. 742 H). Lihat Nûr al-Dîn `Itr, *Ullûm al-Hadîts*, terj. Endang Soetari - Mujiyo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 181

tersebut termasuk istilah musnad, merujuk pada bentuk penulisan dan pengumpulan Hadits dari aspek kualitas, kelengkapan, dan sistematikanya.

Istilah musnad (*al-musnad*) sendiri merujuk pada sekumpulan Hadits yang disusun berdasarkan urutan nama para sahabat perawi Hadits, misal sumber riwayat dari Abu Bakar r.a dengan mata rantai *transmitter* yang beragam.⁴ Perlu ditegaskan bahwa para sahabat merupakan sumber pertama yang sesungguhnya dalam mata rantai informasi Hadits Nabi. Dari sini, kitab Hadits berbentuk musnad memiliki arti yang penting untuk dikedepankan dalam studi kajian Hadits.

Kitab model musnad yang paling populer bagi generasi saat ini adalah *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Kepopuleran kitab ini membantu mengenalkan secara luas kata *musnad* dalam kognisi umat Islam secara umum. Popularitas Ahmad bin Hanbal sebagai salah satu pemimpin madzhab hukum terbesar dalam Islam, tercermin dari populernya kitab kompilasi haditsnya tersebut.

Untuk memperkaya pemahaman kita tentang salah satu bentuk kitab Hadits berbentuk *musnad*, maka tulisan ini akan membahas salah satu kitab musnad yang lain, yaitu *Musnad al-Humaydî*. Musnad ini sedikit lebih awal daripada *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* bila menilik dari tokoh penulisnya yang sezaman dengan al-Syâfi'î. Saat ini, setidaknya terdapat dua naskah kitab Hadits al-Humaydî yang diedit oleh dua sarjana, Habib al-Rahmân al-A`dzamî dan Husayn Sâlim Asad al-Dârânî. Selain membahas kitab Hadits al-Humaydî, tulisan ini juga akan membahas seperti apa dua editor tersebut menghadirkan kitab Hadits al-Humaydî melalui usaha-usaha *tahqîq*-nya.

Biografi Tokoh

Al-Humaydî lahir di Mekah dan wafat juga di Mekkah pada tahun 219 H. Nama lengkapnya adalah Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr al-Qurasyî al-Asadi al-Humaydî al-Makkî dengan gelar kehormatan: *al-Imâm al-Hâfidz al-Faqîh*. Al-Humaydî memiliki

⁴Lihat kata pengantar dalam Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr, *al-Musnad al-Humaydî*, Ed. Habib al-Rahman al-A`dzamî, (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, tth), hlm. 49

keterkaitan intelektual dengan tokoh-tokoh lain sezamannya seperti Sufyân Ibn `Uyainah (bahkan menurut al-Dzahabî, al-Humaydî adalah sahabat terdekat Ibn `Uyainah), Muslim bin Khâlid, Fudhail bin `Iyadh, dan Dirawardi. Al-Humaydî terhitung sebagai salah satu ulama besar madzhab al-Syâfi'î pertama. Menurut al-Subkî, al-Humaydî bertekun bersama al-Syâfi'î, turut ke Mesir bersama al-Syâfi'î, dan bergiat di lingkaran studi al-Syâfi'î.⁵

Al-Humaydî kemungkinan lahir pada pertengahan abad ke II H. Kemungkinan ia lebih muda atau seusia dengan Imam Syâfi'î. Meski demikian oleh al-Subkî, ia ditempatkan bersama Abû `Abd al-Rahmân al-Qa`nawî al-Madanî al-Bashrî (lahir 130 H dan wafat 221 H), Abû `Ubayd al-Harawî al-Baghdadî (lahir 157 H dan wafat 224 H), Abû Zakariyâ Yahyâ bin Yahyâ al-Naysaburî (lahir 142 H dan wafat 226 H), dan Abû al-Walîd al-Thayâlisî (lahir 133 H dan 227 H), satu tingkat sedikit di bawah generasi al-Syâfi'î.⁶

Sâlim Husayn Asad, satu dari dua editor *Musnad al-Humaydî*, mencoba untuk menghitung tahun kelahiran al-Humaydî dengan mempertimbangkan beberapa asumsi faktual. Al-Humaydî memulai studi berguru kepada Sufyân ibn `Uyainah (wafat tahun 198 H) kira-kira dalam usia 25 tahun. Oleh karena itu, tahun kelahiran al-Humaydî yang paling mungkin adalah tidak jauh dari kelahiran al-Syâfi'î (lahir 150 H), yaitu kira-kira tahun 155 H.⁷

Selain Abî Hâtîm (ayah dari Ibn Abî Hâtîm al-Râzî, lahir 195 H dan wafat 277 H), Abû `Abd Allah al-Dzuhlî al-Naysaburî (lahir 172 H dan wafat 258 H), Abû Zur`ah,⁸ dan Basyr bin Musa, terdapat nama al-Bukhârî sebagai orang-orang yang meriwayatkan Hadits dari jalur al-Humaydî. Imam Ahmad bin Hanbal memuji al-Humaydî sebagai pemimpin di kalangannya. Menurut Abî Hâtîm, al-Humaydî-lah yang menegaskan ketokohan Sufyân ibn `Uyainah. Menurut al-Fasawî

⁵ Ibid., hlm. 55

⁶ Taj al-Din `Abd al-Wahhab bin `Ali al-Subki, *Qa`idah fi al-Jarh wa al-Ta`dil wa Qa`idah fi al-Muarrikhin*, (Beirut: Maktab al-Matbu`at al-Islamiyah, tth), hlm. 92

⁷ Kata pengantar dalam Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr, *Musnad al-Humaidi*, hlm. 35

⁸ Ada dua nama Abu Zur`ah: Abu Zur`ah al-Razy (lahir 200 H dan wafat 264 H) dan Abu Zur`ah al-Nashri al-Dimasyqi (wafat 281 H). Menurut penulis, kemungkinan yang dimaksudkan adalah Abu Zur`ah yang pertama. Taj al-Din `Abd al-Wahhab bin `Ali al-Subki, *Qa`idah fi al-Jarh wa al-Ta`dil*, hlm. 97-98

(dalam *Tadzkirah al-Huffâdz li al-Dzahabî* Juz II), ia tidak melihat ada orang yang lebih bertuah di zamannya kecuali al-Humaydî. Al-Syâfi'î juga diketahui memiliki komentar tentang al-Humaydî: "Saya tidak melihat ada seseorang yang sefasih al-Humaydî di bidang Hadits. Ia meriwayatkan dari Sufyân ibn `Uyainah (wafat 198 H) sebanyak 10.000 ribu Hadits."⁹

Menurut Ibn Hibban, al-Humaydî bergaul dengan Sufyân ibn `Uyainah selama 20 tahun.¹⁰ Al-Rahawiyah menyatakan bahwa al-Humaydî bersama al-Syâfi'î dan Abu `Uбайд adalah pemimpin-pemimpin di zamannya (abad III H). Muhammad bin `Abd al-Rahmân al-Harwî mengisahkan ketika Ibn `Uyainah meninggal, ia bertanya tentang siapa orang terdekat Ibn `Uyainah. Orang-orang menjawab: "al-Humaydî."

Al-Bukhârî (lahir 194 H dan wafat 256 H) yang pernah berguru kepada al-Humaydî, ia menyampaikan bahwa al-Humaydî adalah seorang yang sangat ahli di bidang Hadits. Al-Hâkim mengatakan temuannya (dalam *Thabaqât al-Subkî* Juz 1) bahwa al-Humaydî adalah mufti di Mekah sekaligus ahli Hadits kelompok Mekah.

Menurut al-Hâkim (dalam *Tahdzîb al-Tahdzîb* Juz V), bila al-Bukhârî mendapatkan Hadits dari al-Humaydî, ia tidak mengkonfirmasi atau melakukan *cross check* kepada yang lain. Hal ini menunjukkan betapa ia percaya terhadap al-Humaydî.¹¹ Menurut Ibn Hajar (dalam *Fath al-Bâri* Juz 1), al-Humaydî bukan saja guru al-Bukhârî di bidang Hadits tetapi juga fiqh.¹²

Puji-memuji sesama ulama memang menjadi tradisi intelektual muslim periode terdahulu. Oleh karena itu tidak ada alasan yang dapat menunjukkan bahwa pujian setinggi langit yang dialamatkan

⁹ Kata pengantar dalam Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr, *Musnad al-Humaydî*, hlm. 35

¹⁰ Sufyan Ibn `Uyainah bergiat di bidang Hadits semenjak berusia 15 tahun. Gurunya yang pertama adalah `Abd al-Karim Abu Umayyah. Ia juga mengikuti pengajian hadits yang diadakan oleh al-Zuhri sebagai murid terkecil. Menurut Ahmad bin `Abd Allah al-`Ijli, Sufyan bin `Uyainah memiliki sekitar 7000 hadits. Ini berbeda dengan pendapat al-Syâfi'î yang mengindikasikan Sufyan ibn `Uyainah memiliki 10000 hadits yang kemudian diterima oleh al-Humaidi. Lihat M.M. Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Frdaus, 2006), hlm.352

¹¹ Kata pengantar dalam Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr, *al-Musnad al-Humaydî*, hlm. 54

¹²Ibid., hlm. 55

kepada seorang ulama membuktikan ulama tersebut mengungguli yang lain. Sikap respek yang ditunjukkan oleh kolega dan kritikus Hadits di atas menunjukkan bahwa al-Humaydî termasuk tokoh penting yang dihargai dan dihormati.

Latar Sosio-Historis

Bersama nama-nama lain seperti, Abû Dâwud al-Thayâlisî (lahir di Basrah 133 H - 204 H), Asad al-Sunnah (lahir di Mesir 132 H-212 H), al-Suryânî (wafat 213 H), `Ubaid Allah bin Musa al-`Absî (120 H - 213 H), Yahyâ al-Himmânî (150 H-228 H), Musaddad bin Musarhad (150 H-228 H), Nu`aim bin Hammâd (wafat 228 H), dan Ibn al-Madinî (wafat 234), nama al-Humaydî dimasukkan sebagai tokoh perintis penyusunan Hadits model musnad.¹³ Generasi al-Humaydî termasuk generasi yang melakukan pelestarian Hadits dengan pencatatan-pencatatan terseleksi. Penyusunan kitab model musnad merupakan bentuk seleksi terhadap kecenderungan pencatatan Hadits di masa tâbi`în yang tercampur antara Sunnah Nabi dengan qaul sahabat dan tâbi`în.¹⁴

Dengan asumsi bahwa al-Humaydî sedikit lebih muda dari al-Syâfi`î dan ia juga memiliki kedekatan dengan al-Syâfi`î, maka dapat digambarkan bagaimana kondisi sosial dan budaya di saat al-Humaydî bergiat di bidang Hadits. Tren yang berkembang di zaman al-Humaydî adalah mengkompilasi Hadits dalam bentuk musnad. Hal ini menurut penulis untuk memudahkan pengaluran dan pelacakan jalur riwayat. Sebab sebagaimana diketahui, di abad ke II-lah kegiatan penguraian sanad digalakkan secara lebih ilmiah sehingga nama tokoh memiliki peran kunci sebagai sumber periwayatan.

Sebagai seorang manusia, al-Humaydî tidak lepas dari konflik yang juga mewarnai perjalanan intelektualnya, salah satunya adalah sikapnya yang ortodoks mewakili spektrum intelektual Hijaz yang tradisional terhadap ahli-ahli fiqh Irak yang rasional. Al-Humaydî hidup di masa-masa keemasan pemerintahan Dinasti Abbasiyah di mana beberapa ulama besar seperti al-Syâfi`î dan Ahmad bin Hanbal

¹³Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, ed. Syuaib al-Arnâwuth - Adil Mursyid, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995), hlm. 52

¹⁴Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 59

mengambil jarak dengan Baghdad dan kubu Irak. Tidak akan mengherankan bila al-Humaydî yang memiliki kedekatan dengan al-Syâfi'î, juga berjarak dengan kultur Baghdad.

Pernah juga ia diwartakan terlibat dalam perselisihan antara Ibn `Abd al-Hakim dan al-Buwayti mengenai siapa yang paling bertalenta di dalam lingkaran diskusi al-Syâfi'î. Al-Buwayti menyatakan bahwa ia lebih berhak daripada Ibn `Abd al-Hakim (*ana ahaqqu bihi minka*). Klaim al-Buwayti mendapatkan dukungan dari yang lain. Al-Humaydî datang dan turut menegaskan keserjanaan al-Buwayti. Ia mengutip ucapan al-Syâfi'î bahwa tidak ada yang lebih pantas dalam lingkaran studi al-Syâfi'î selain al-Yusuf Buwaytî.

Suasana kian panas ketika al-Humaydî mengatakan bahwa di antara sahabat-sahabat al-Humaydî, yang paling berbakat hanyalah Yusuf al-Buwaytî. Ibn `Abd al-Hakim tidak terima dan menuduh al-Humaydî berbohong. Konon, al-Humaydî berbalik menyerang Ibn `Abd al-Hakim dengan keras melalui ungkapan yang melibatkan bapak dan ibu Ibn `Abd al-Hakim.¹⁵

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan bahwa suatu ketika Basyar bin al-Sirri menyebut Hadits: *ناضرة الى ربها ناظرة*. Basyar mengatakan ia tidak memahami Hadits tersebut dan mempertanyakannya. Masyarakat Mekah yang mendengarnya mengadukan kepada al-Humaydî dan meminta pandangannya. Al-Humaydî tidak menerima sikap Basyar tersebut dan menuduhnya seorang *jahmiyyin* yang terlarang untuk menerima catatan darinya. Yahya bin Ma`in menceritakan kalau Basyar bin al-Sirri menolak keras tuduhan tersebut. Sikap al-Humaydî tidak diikuti oleh ulama yang lain bahkan muridnya sendiri, al-Bukhârî mentakhrîj Hadits dari Basyar bin al-Sirri.¹⁶

Kitab *Musnad al-Humaydî*: Satu Kitab, Dua Editor

Terdapat dua kitab Hadits kompilasi dari al-Humaydî. Masing-masing di-*tahqîq* oleh sarjana yang berbeda, yaitu Habîb al-Rahman al-A`dzami dan Husain Salim Asad al-Dârâni. Kitab yang diedit oleh Habîb al-Rahman al-A`dzamî diterbitkan oleh al-Maktabah al-Salafiyah Madinah dengan nama kitab *al-Musnad al-Humaydî*, sedang

¹⁵ Kata pengantar dalam Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr, *al-Musnad al-Humaydî*, hlm. 55

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 56

kan yang diedit oleh Husain Salim diterbitkan oleh Dâr al-Saqâ Damaskus Syria tahun 1996 dengan nama kitab *Musnad al-Humaydî*. Husain Salim dalam kata pengantarnya banyak membahas mengenai polemik seputar keabsahan historis al-Quran dan Hadits yang coba diungkit-ungkit oleh orientalis.

Ia juga melampirkan contoh manuskrip *Musnad al-Humaydî*. Tidak seperti dalam suntingan Habîb al-Rahman yang mencatatkan Hadits dalam *al-Musnad al-Humaydî* sebanyak 1300 Hadits dalam 10 juz, dalam suntingan Husain Salim jumlah Haditsnya sebanyak 1337 dalam 11 juz. Notasi dalam Habîb al-Rahman al-A`dzami lebih komplis daripada notasi dalam Husain Salim Asad. Namun demikian, ortografi dan layout dari Husain Salim lebih memudahkan daripada editing Habîb al-Rahman al-A`dzamî. Kedua suntingan ini dapat secara tidak langsung, saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Meski sangat mungkin, Husain Salim memang sengaja memberikan notasi pada bagian-bagian yang tidak dinotasi oleh Habîb al-Rahman al-A`dzamî seperti penilaian kualitas sanad yang tidak akan kita temukan dalam suntingan Habîb al-Rahman.

Al-Musnad al-Humaydî yang disunting oleh Habîb al-Rahman dilengkapi dengan daftar isi dalam dua varian, yaitu daftar isi model musnad dan daftar isi model kitab sunan dan kitab shahih. Selain itu, Habîb al-Rahman juga menambahkannya dengan daftar indeks nama-nama tokoh (non-perawi) dan tempat yang tersebar dalam Hadits-Hadits *al-Musnad al-Humaydî*. Habîb al-Rahman memberi kemudahan kepada kita untuk memeriksa silang Hadits-Hadits dalam *al-Musnad al-Humaydî* dengan kitab Hadits yang lain.

Di samping itu, ia memberikan penjelasan pada lafadz-lafadz yang sulit (*gharîb*) dan dalam catatan kaki dan redaksi-redaksi yang berlainan dalam lampiran. Selain itu, kita juga dibantu oleh informasi komplementer mengenai koreksi terhadap banyak sekali kata yang keliru dalam manuskrip dan telah direvisi oleh Habîb al-Rahman. Yang demikian ini tidak dapat kita temukan dalam *Musnad al-Humaydî* suntingan Husain Salim Asad.

Untuk kepentingan editing, selain menggunakan referensi kitab yang diterbitkan di Mesir, Habîb al-Rahman juga banyak menggunakan kitab referensi yang diterbitkan di India. Ini mengindikasikan bahwa India merupakan salah satu kawasan yang memiliki kelengkapan literatur keislaman yang memadai. Hal ini tentu jarang

disadari oleh sebagian sarjana muslim yang terlampau mengandalkan kekayaan literatur di Timur Tengah.

Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa terdapat selisih (perbedaan) penomoran Hadits antara *musnad al-Humaydî* suntingan Habib al-Rahman al-A`dzamî dan Husain Salim Asad. Misal pada Hadits dari Aisyah r.a mengenai minuman es manis sebagai minuman kesukaan Rasulullah. Hadits ini dalam *musnad* suntingan Habib al-Rahman bernomor 257 (halaman 125) namun pada Husain Salim Asad bernomor 259 (halaman 287). Namun secara redaksional penulis tidak menemukan perbedaan apapun kecuali dalam aspek notasi dan *lay out*.

حدثنا الحميدي قال: ثنا سفيان قال: ثنا معمر عن الزهري عن عروة, عن عائشة قالت: كان احب الشراب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم الحلو البارد.
"...Aisyah berkata: Minuman yang digemari oleh Rasulullah adalah minuman manis yang dingin."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Turmudzi. Menurut Husain Salim Asad, sanad Hadits ini berkualitas sahih. Laporan Aisyah ini sebenarnya informasi normatif karena faktanya sudah jelas bahwa kawasan Mekah-Madinah dan sekitarnya adalah kawasan dengan suhu yang tinggi. Tentu saja minuman manis yang dingin dapat menyegarkan dan sangat disukai, tidak saja oleh Rasulullah tetapi oleh masyarakat jazirah Arabia pada umumnya. Karena faktor natural itu barangkali Al-Bukhârî dan Muslim tidak meriwayatkan Hadits dari Aisyah ini.

Habib al-Rahman al-A`dzamî menemukan secara tidak sengaja naskah kuno *musnad al-Humaydî* di perpustakaan Dâr al-Ulûm di Diwabandi India. Pada tahun 1958, dalam suatu kunjungan ke perpustakaan al-Sa`idiyah di Hyderabad, Habib al-Rahman menemukan lagi sebuah naskah *musnad al-Humaydî*. Pada kunjungan yang ketiga, Habib al-Rahman menemukan satu lagi *musnad al-Humaydî* di perpustakaan al-Utsmaniyah. Dari ketiga naskah tersebut, naskah *musnad al-Humaydî* yang diperoleh di perpustakaan Dâr al-Ulûm Diwabandi (ditulis pada tahun 1324 H) memiliki kemiripan dengan naskah dari al-Sa`idiyah Hyderabad.

Humaydî (dan `Ali bin `Abd Allah yang juga sama dari jalur Sufyan bin `Uyainah) tentang seseorang yang bernama Samrah, si penjual minuman keras yang dilaknat oleh Allah; yang juga diriwayatkan dalam Muslim, Ibn Majah (melalui jalur Ibn Abi Syaibah dari Sufyan Ibn `Uyainah), Ahmad bin Hanbal, dan al-Nasa'i. Namun demikian, al-Bukhârî memilih menyamakan nama Samrah dengan nama: *si fulan*.

سَمِعْتُ ابْنَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ قَالَ أَخْبَرَنِي طَاوُسٌ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ
 ضَبِيَّ اللَّهَ عَنْهُ مَا يَقُولُ بَلَغَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ خَمًّا فَلَاحَ اللَّهُ
 يَعْلَمُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَقْبَلَ يَوْمَ
 عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ فَجَحَمَ لَوْهًا فِي بَعْوَاهَا (صحيح البخاري برقم الحديث 2071)

"...Umar bin al-Khattab mendapatkan informasi bahwa seseorang menjual khamr. Umar berkata; Semoga Allah membinasakan si fulan. Apakah ia tidak tahu bahwa Rasulullah bersabda: Allah membinasakan orang-orang Yahudi ketika telah diharamkan bagi mereka lemak busuk, namun mereka memolesnya dan menjualnya."

Sedangkan dalam Musnad al-Humaydî riwayat Basyr bin Musa, redaksinya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ عَنِ ابْنِ أَبِي حَتْمَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ
 بَلَغَ يَعْقُولُ: بَنِي الْخَطَّابِ لَمَّا رَأَوْهُ خَمْرًا فَاقْتَاتِلُوا لَمَّا رَأَوْهُ خَمْرًا
 اللَّهُ صَدْرًا لِلْوَيْهِ عَلَيْهِ وَاللَّامَةُ لَمَّا رَأَوْهُ خَمْرًا: حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ
 فَجَحَمَ لَوْهًا فِي بَعْوَاهَا (المسند الحميدي برقم الحديث 13)

Bahwa tidak semua Hadits dalam Musnad al-Humaydî memiliki kualifikasi terbaik, hal ini terdapat dalam contoh Hadits berikut (masih satu tema dengan Hadits Samrah di atas) di mana salah satu perawinya hanya disebutkan bernama *fulan* alias Hadits dengan sanad *munqathi`*.

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ، ثَنَا سَعْدُ بْنُ عَيْنَةَ، ثَنَا مَسْعَرُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمِيرَةَ قَالَ:
 لَمَّا رَأَى الْخَطَّابُ عَلَى الْمَنْبَرِ يَتَوَلَّى يَدَيْهِ عَلَى

المنبر هكذا يعنى يحركها يمينا وشمالا-: عويمل لنا بالعراق, عويمل لنا بالعراق خلط في
فيء المسلمين اثمان الخمر والخنزير, وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **بَنَ
هُدَا حُرْمَاتٍ عَالَمِيَّاهُمُ الشُّحْرُومُ فَجَمَلُوهُمَا فَبَاعُوهُمَا** يعنى اذابوها (المسند الحميدي
برقم الحديث 14)

Siapa *fulan* tersebut? apakah Thawus bin Kisan al-Yamani (w. 106 H) budak Yaman yang menjadi salah satu murid utama Ibn Abbas? Jika demikian, tidak sulit bagi al-Humaydî menyebut nama tokoh tâbi`în itu dengan terang sebagai sesama tokoh poros Mekkah.

Karakteristik Kitab Hadits al-Humaydî

Al-Musnad al-Humaydî editing dari Habib al-Rahman al-A`dzami terdiri dari sepuluh juz yang dibagi ke dalam dua jilid. Masing-masing jilid terdiri dari lima bagian (juz). Untuk perinciannya sebagaimana terlampir. Ada 181 nama sahabat dalam kitab Hadits al-Humaydî dengan jumlah total Hadits sebanyak 1300 Hadits. Pada bagian akhir dari *al-Musnad al-Humaydî* dilampirkan juga "artikel" singkat karya al-Humaydî yang berjudul *Ushûl al-Sunnah* sepanjang dua setengah halaman.

Sebagai kitab Hadits dalam bentuk musnad, cirikhas *al-Musnad al-Humaydî* tentu saja dalam susunan item Hadits berdasarkan sumber periwayat yaitu, para sahabat yang diurut dari para sahabat utama hingga sahabat yunior dan sahabat yang memeluk Islam belakangan. Menurut Shadiq Hasan al-Qanuji dalam kitab *Ittihâf al-Nubalâ`* bahwa awal dari *al-Musnad al-Humaydî* dimulai dari riwayat Hadits sahabat Jabir tentang harapan ayahnya agar dapat hidup lebih lama agar dapat terus berjuang di jalan Allah. Namun menurut Habib al-Rahman al-A`dzamî, pendapat tersebut tidak tepat karena awal *al-Musnad al-Humaydî* adalah Hadits dari Abu Bakar tentang sholat taubah.

Lumrahnya suatu musnad dimulai dari Hadits riwayat Abu Bakar, disusul dengan para khalifah yang lain sesuai urutannya, dan diikuti Hadits-Hadits dari sepuluh orang yang tergolong sahabat "bebas visa ke surga" (*al-shahâbî al-mubasysyirîn bi al-jannah*). Hal ini sebagaimana dapat dilihat di musnad yang lain seperti dalam *Musnad*

*Abu Daud al-Thayalisi, Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad `Abd bin Hamid, Musnad Abu Ya`la, dan Musnad al-Bazzar.*¹⁸

Al-Musnad al-Humaydî terdiri dari 2 jilid dan masing-masing terdiri dari beberapa bagian. Seluruh item Hadits diberi nomor urut. Habib al-Rahman al-A`dzamî selaku *muhaqqiq Al-Musnad al-Humaydî* memberikan notasi lengkap pada tiap-tiap item Hadits. Notasi tersebut berupa koreksi ortografis, perbandingan data dengan naskah dan Hadits-Hadits yang lain, dan catatan referensial dari *al-kutub al-sittah*.

Misal, nama ada nama “`Ubayd Allah” dikoreksi karena seharusnya “`Abd Allah”¹⁹ atau kata *ilaik* dikoreksi karena semestinya *`alaik* (untuk redaksi sabda Nabi: *la junâha `alaik*).²⁰ Koreksi tersebut dilakukan karena naskah kitab Hadits al-Humaydî didapat dalam beberapa manuskrip.

Al-Musnad al-Humaydî yang berada di tangan penulis merupakan kitab yang *sophisticated*. Tentu saja peran Habib al-Rahman al-A`dzami sebagai *muhaqqiq, musahhah, mu`alliq*, adalah faktor kunci yang menjadikan kitab Hadits catatan Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr al-Humaydî memiliki tingkat keterbacaan yang memudahkan. Meski demikian, jangan berharap ada komentar kritis yang memadai mengenai status dan kualitas Hadits-Hadits dalam musnad tersebut kecuali sekedar kutipan singkat dari ahli-ahli Hadits yang, itu pun, jarang dapat ditemui.

Sebagai suatu jenis kitab kumpulan Hadits, musnad memiliki corak tertentu, yaitu:

1. Tingkatan perawinya berada di level tertinggi, yaitu sahabat atau setidaknya tâbi`în bila status Haditsnya mursal
2. Sahabat-sahabat perawi diurut sedemikian rupa mulai dari model pengurutan nama berdasarkan abjad hija'iyah, model pengurutan berdasarkan siapa diantara sahabat perawi yang lebih dulu masuk Islam, model pengurutan berdasarkan nasab, dan model pengurutan berdasarkan suku.
3. Derajat kualifikasi Hadits diabaikan. Dalam kitab musnad semua Hadits baik yang sahih, hasan, maupun lemah dikompilasi

¹⁸Ibid., hlm. 70

¹⁹Ibid., hlm. 162

²⁰Ibid., hlm. 158

menjadi satu selama Haditsnya dinilai bersumber dari para sahabat.

Adapun manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dari kitab Hadits model musnad adalah:²¹

1. Sekumpulan banyak Hadits yang mencakup banyak riwayat yang mengandung atas berbagai ragam metode.
2. Cara yang mudah bagi yang berkeinginan menghafal Hadits melalui riwayat sahabat yang disusun sistematis.
3. Mudah menemukan dan *mentakhrij* suatu Hadits.

Sebagian besar Hadits yang diriwayatkan Abu Bakr al-Humaydî berasal dari Sufyan bin `Uyainah. Nama lain yang riwayat Haditsnya diterima oleh al-Humaydî adalah Waki` bin al-Jarrah (salah seorang guru al-Syâfi`î), `Abd al-Rahman bin Ziyad al-Rashashi, Sa`d bin Sa`id bin Abi Sa`id, Ya`la bin `Ubaid, al-Walid bin Muslim al-Dimasqi, Marwan bin Mu`awiyah al-Fazzaziy, Sa`id *mawla* Bani Hasyim, Yahya bin `Isa, `Abd Allah bin al-Harith al-Makhzumi, Abd al-Razzaq, Jarir bin Abd al-Hamid, Amr bin Dinar, al-Fadhil bin `Iyadh, dan kemungkinan nama yang lain. Menurut Habîb al-Rahman al-A`dzami, sebagian besar Hadits dalam *Musnad al-Humaydî* memiliki kualitas *marfû`*. Sebagian kecil saja yang berbentuk *atsar mauqûf* sahabat dan *tâbi`în*.²²

Posisi *Musnad al-Humaydî* diantara Musnad-musnad yang Lain

Kitab kumpulan Hadits dalam bentuk dan model musnad sangatlah banyak. Musnad merupakan trend di awal abad ke II H. Namun hanya *Musnad Ahmad bin Hanbal* yang dinilai sebagai satu yang terbaik di antara yang lain. Musnad Ahmad bin Hanbal al-Syaibani dianggap merupakan salah satu di antara sekian musnad dalam pengertian yang sesungguhnya. Al-Suyuthî menyatakannya bahwa semua Hadits dalam musnad Ahmad adalah *maqbul*. Kalau pun ada Hadits yang lemah, itu mendekati status Hadits *hasan*.²³

²¹ Abu Muhammad Abd al-Mahdi bin Abd al-Qadir bin Abd al-Hadi, *Turuqu Takhrîj Hadîts*, hlm. 137-139

²² Lihat kata pengantar dalam Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr, *al-Musnad al-Humaydî*, hlm. 69

²³ Muhammad `Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 328

Sedangkan apa yang disebut dengan musnad bagi selain musnad Hanbal, ada yang menyebutnya dengan *muqayyadah*.²⁴

Musnad yang dinilai paling awal kemunculannya adalah *Musnad Abu Daud al-Thayâlisî* (wafat 203-204 H). Menurut al-Hakim, mula-mula yang menyusun kitab kumpulan Hadits model musnad berdasarkan urutan nama tokoh sahabat adalah Ubaydillah bin Musa al-`Absî (wafat 213 H) dan Abu Daud al-Thayalisî (wafat 203-204 H). Menurut Ibn `Adî, konon, adalah nama Yahya bin Abd al-Hamid al-Hamani (wafat 228 H) di Kufah, Musaddad (wafat 228 H) di Basrah dan Asad al-Sunnah (wafat 222 H) di Mesir yang mula-mula menyusun kitab hadits model musnad.

Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr al-Humaydî (wafat 219 H) diduga kuat sebagai orang pertama yang menyusun musnad di Makkah. Al-Humaydî sendiri lebih dulu meninggal daripada al-Hamani dan Musaddad sehingga menurut Habib al-Rahman al-A`dzami (editor *al-Musnad al-Humaydî*), al-Humaydî lebih utama dan lebih berhak untuk ditempatkan sebagai salah satu tokoh yang paling awal menyusun musnad. Musnad Al-Humaydî, Musnad Naim bin Hammad, Musnad Ishaq bin Nasr, dan Musnad yang disusun tokoh-tokoh di atas adalah musnad-musnad yang paling awal disusun dan mula-mula yang eksis.²⁵

Selain *Musnad al-Humaydî*, terdapat juga *Musnad Abu Muhammad Abd bin Humaid* (wafat 249 H), *al-Musnad al-Kabir 'ala al-Rijal* oleh Muslim bin Hajjaj, *Musnad Naim bin Ahmad al-Marwazy*, *Musnad Abi Ishaq Ibrahim bin Nasr al-Mathu`iy*, *Musnad Asad bin Musa*, *Musnad Abi Muhammad `Ubayd Allah bin Musa bin Abi al-Muhtar*, *Musnad Yahya bin `Abd al-Humaid al-Hammani*, *Musnad Musaddad bin Musarhid*, *Musnad Abu Khoitsamah Zuhayr bin Harb*, *Musnad Ibrahim bin Ma`qal*, *Musnad Ibn Khuzaymah*, *Musnad Abu Bakar bin Abi Syaibah*, *Musnad Abu Muslim al-Baghdadi*, *Musnad Abu Ya`la al-Mushili*, *Musnad Baqi Mukhallid*, *Musnad Harits bin Abi Usamah*, *Musnad Hasan bin Sufyan*, *Musnad Muhammad bin Nasr al-Marwazy*, *Musnad Walid bin*

²⁴ Abu Muhammad Abd al-Mahdi bin Abd al-Qadir bin Abd al-Hadi, *Turuqu Takhrîj Hadîts*, hlm. 138

²⁵ Editor buku, Habib al-Rahman al-A`dzami mendapatkan salah satu naskah *Musnad al-Humaydî* dari perpustakaan al-Dzahiriyah Damaskus dan satu naskah dari perpustakaan al-Nahdhah al-Haditsah Makkah. Lihat kata pengantar dalam Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr, *al-Musnad al-Humaydî*, hlm. 50-52

*Abban al-Ashbahani, al-Musnad al-Mukharraj `ala al-Shahihain oleh al-Khilal, Musnad al-Shahih oleh Ibn Hibban, Musnad al-Kabir oleh Isma`iliy, Musnad Muslim al-Kabir, Musnad al-Kabir Ibn Abi `Ashim, Musnad al-Mu`allal al-Akbar oleh Abu `Ali al-Naysaburi, Musnad Abu Layla al-Ju`diy, Musnad al-Baghawi, Musnad `Utsman bin Abi Syaibah, Musnad `Umar oleh Isma`iliy, dan Musnad al-Bukhârî al-Kabîr.*²⁶

Al-Bukhârî sendiri menamai kitab *shahîh*nya dengan *al-Jâmi` al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtasar min `Umûr Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Menurut `Ajjaj al-Khatib, kata musnad dalam kitab al-Bukhârî tersebut berbeda dengan yang lain karena ia hanya khusus mengkompilasi Hadits-Hadits *marfû`* dan yang dinilainya *shahîh* saja.²⁷ Al-Humaydî memiliki beberapa karya dan yang paling dikenal adalah kitab musnadinya. Ibn Abi Hatim (dalam *al-Jarh wa al-Ta`dîl* Juz I Bagian I) menyatakan bahwa Muhammad bin `Umayr Abu Bakar al-Thabari meriwayatkan dari al-Humaydî dua buah kitab, kitab *al-Radd `ala al-Nu`man* dan kitab tafsir.²⁸

Selain itu, al-Humaydî diketahui juga memiliki sebuah karya yang sangat ringkas berjudul *Ushûl al-Hadîts* yang diperkenalkan oleh al-Dzahabi dari jalur Isma`il bin `Abd al-Rahman dari Muwaffiq al-Din Ibn Qudamah dari Sa`d Allah bin Nasr al-Dujajî.²⁹ *Musnad al-Humaydî* disusun menurut nama-nama para sahabat perawi Hadits dan tidak disusun berdasarkan bab-bab fiqh. Namun dalam edisi dengan editor Habib al-Rahman al-A`dzami, kitab *al-Musnad al-Humaydî*, dilengkapi dengan daftar isi menurut bab-bab fiqh sehingga dapat membantu dan memudahkan pelacakan Hadits untuk kepentingan kajian fiqh.³⁰

Al-Musnad al-Humaydî diriwayatkan melalui beberapa orang, yaitu Abu Ismail al-Sulami (wafat tahun 280 H) kepada Qasim bin Asbagh; Basyar bin Musa al-Asadiy; dan Abu Ismail al-Tirmidzi (berkenaan dengan Hadits *inna ma`a` mâlu bi al-niyât*). Melalui jalur Basyar bin Musa-lah *al-Musnad al-Humaydî* sampai ke tangan kita. Sementara riwayat yang lain, belum diketahui dan tidak diketemukan

²⁶Taj al-Din `Abd al-Wahhab bin `Ali al-Subki, *Qa`idah fi al-Jarh wa al-Ta`dîl*, hlm. 249

²⁷Muhammad `Ajjaj al-Khatib, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 313

²⁸Kata pengantar dalam Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr, *al-Musnad al-Humaydî*, hlm. 56

²⁹Ibid., hlm. 70

³⁰Ibid., hlm. 53

di salah satu perpustakaan manapun hingga saat ini.³¹ Jumlah Hadits dalam *al-Musnad al-Humaydî* adalah sebanyak 1300 Hadits yang sebagian besar merupakan Hadits *marfû`* dan beberapa Hadits *mawqûf*.

Penutup

Walaupun bukan yang paling populer, namun *Musnad al-Humaydî* termasuk kitab Hadits terpenting yang dapat menjadi referensi bagi umat Islam. *Mukharrij* Hadits besar seperti al-Bukhârî berhutang jasa kepada al-Humaydî. Al-Bukhârî mengambil Hadits dari al-Humaydî dengan kepercayaan yang tinggi.

Dan sebagai penutup, dapat kami simpulkan bahwa:

1. Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr al-Humaydî sebagai "pemilik" *Musnad al-Humaydî* merupakan salah satu guru al-Bukhârî. Al-Humaydî sendiri berguru kepada Sufyan bin `Uyainah (wafat 198 H) yang merupakan murid dari tabi`in Ibn Syihab al-Zuhrî. Al-Humaydî memiliki hubungan kolegial dengan al-Syâfi`î.
2. *Musnad al-Humaydî* berisi Hadits-Hadits Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr al-Humaydî yang sebagian besar berasal dari jalur Sufyan bin `Uyainah yang sebagian besar merupakan Hadits *marfû`* dan beberapa Hadits *mawqûf* serta Hadits *munqathi`*. Meskipun tidak sepenuhnya berhasil memisahkan Hadits berkualitas utama dengan Hadits qaul sahabat, namun *Musnad al-Humaydî* telah menunjukkan kontribusinya bagi pelestarian Hadits di masa awal.
3. Disebutkan bahwa al-Bukhârî selaku sarjana kompilator Hadits terdepan cukup banyak meriwayatkan Hadits melalui jalur Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr al-Humaydî tanpa konfirmasi silang kepada orang lain. Artinya, Abu Bakr `Abd Allah bin al-Zubayr al-Humaydî adalah orang dengan *track record* yang terpercaya karena tanpa kredibilitas yang memadai, al-Bukhârî tidak akan mencukupkan diri kepadanya. Namun dalam temuan penulis, pendapat di atas harus dikoreksi mengingat terdapat beberapa Hadits dari jalur al-Humaydî juga disertai oleh Hadits-Hadits senada melalui jalur tokoh lain. Artinya, baik langsung

³¹Ibid., hlm. 57

atau tidak, telah terjadi “konfirmasi” dalam kitab *Shahîh* al-Bukhârî atas riwayat dari al-Humaydî.

Daftar Pustaka

- Humaydî, Abu Bakar Abdillâh bin al-Zubayr al-. *al-Musnad al-Humaydî*, Ed. Habîb al-Rahman al-A`dzamî, (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, tth)
- Humaydî, Abu Bakar Abdillâh bin al-Zubayr al-. *Musnad al-Humaydî*, Ed. Hsain Salim Asad, (Damaskus: Dâr al-Saqâ, 1996)
- Subki Taj al-Dîn `Abd al-Wahhab bin `Ali al-. *Qâ`idah fi al-Jarh wa al-Ta`dîl wa Qâ`idah fi al-Muarrikhîn*, (Beirut: Maktab al-Matbu`at al-Islamiyah, tth)
- Azami, M.M., *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006)
- Khatîb, Muhammad `Ajjaj al-. *Ushûl al-Hadîts: Ulûmuhu wa Mustalahuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989)
- Hadi, Abu Muhammad Abd al-Mahdi bin Abd al-Qadir bin Abd al-. *Turuqu Takhrîj Hadîts Rasûl Allah Shallahu `Alaihi wa Sallam*, (Mesir: Dar al-`Itisham, 1987)
- Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, ed. Syuaib al-Arnaawuth-Adil Mursyid, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995)
- `Itr, Nûr al-Dîn. *Ulûm al-Hadîts*, terj. Endang Soetari-Mujiyo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Shâlih, Subhi al-. *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002)